BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari linguistik. Kajian morfologi meliputi seluk beluk morfem, proses morfem menjadi kata. Morfem merupakan satuan terkecil dalam morfologi yang memiliki makna. Karena morfem sebagai satuan terkecil maka morfem tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang memiliki makna. Dalam morfologi kata merupakan satuan yang terbesar. Satuan bahasa mulai dari yang terkecil adalah kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.

"*Morphology is a word structure, or the branch of linguistics which studies this"* (Trask, 1999: 194). Morfologi merupakan struktur kata, atau cabang dari linguistik yang mempelajari kata. Penjelasan lainnya mengenai morfologi, menurut Spencer (2001: 154) adalah *"Morphology is an autonomous module, on a par with the phonological and the syntactic modules"*.

Alwasilah (1993: 111) berpendapat bahwa morfologi ini bukan hanya mencakup studi sinkronik (*morphemic*), tapi juga sejarah dan perkembangan dan pembentukan kata (*historical morphology*).

"Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik" (Ramlan, 1985: 21), sedangkan menurut Kridalaksana (1993:

142) bahwa morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Menurut Aronoff (2005: 1) "*Morphologi refers to the mental system involved in word formation or to the branch of linguistics that deals with words, their internal structure, and how they are formed*". Morfologi berhubungan dengan kata dan struktur internal kata.

2.2 Morfem

Morfem adalah satuan terkecil yang mempunyai arti, seperti yang dikatakan oleh Alwasilah (1993: 142) menjelaskan mengenai morfem, morfem sebagai satu satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti. *Helpful* misalnya terdiri dari dua morfem = *help* dan *-ful*. Keduanya adalah bentuk yang mempunyai arti. Morfem bisa berdiri dari satu kata tersendiri seperti *help* atau bagian seperti *ful* di atas tadi. Yang pertama disebut morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem yang mempunyai arti sendiri disebut base atau *root* yaitu asal kata, sedangkan morfem yang ditambahkan pada asal kata itu disebut *affix* (imbuhan) yang terbagi dua; yang ditambahkan di depan asal kata disebut *prefix*, yang dibelakang dinamai *suffix*. *Un-* pada *unwise* adalah *prefix*, sedangkan *–ly* pada *wisely* adalah *suffix*.

Kridalaksana (1993: 142) mengemukakan bahwa morfem adalah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata.

Menurut Ramlan (1983: 268) morfem adalah:

> "Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain sebagai unsurnya. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Kata merupakan dua macam satuan yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik kata terdiri dari satu atau beberapa morfem."

"M*orpheme is the smallest identifiable grammatical unit"* (Trask, 1999: 192). Morfem adalah bagian yang terkecil dalam satuan gramatik. Ia juga memberikan contoh-contoh morfem, sebagai berikut:

For example, the word unhappiness is clearly built up from the three smaller pieces: the prefix ***un-****, the stem* ***happy*** *and the suffix* ***–ness****. For example, the prefix* ***un-*** *occurs also in:*

(1) unhappy,

(2) unclear ;

the ***stem*** *happy occurs also in:*

(3) unhappy,

(4) *happiness,*

Kata *unhappiness* terdiri dari tiga morfem: prefiks *un*, bentuk dasar *happy* dan sufiks *–ness*. Prefiks *–un* juga melekat pada kata *unhappy* dan *unclear*. Kata dasar *happy*, dapat ditambah prefiks *–un* menjadi *unhappy* atau ditambah sufiks *–ness* menjadi *happiness*.

Aronoff (2005: 2) berpendapat bahwa *morpheme is the smallest linguistic pieces with a grammatical function*. Morfem adalah bagian terkecil dalam linguistik yang mempunyai fungsi gramatikal. Contohnya:

(5) *consider* → *reconsideration* (yang terdiri dari tiga morfem)

Consider is called the stem. A stem is a base morpheme to which another morphological piece is attached. Consider could be also call the root. A root is like a stem. Re and ation are both affixes, which means that they are attached to the stem. Affixes like re- that go before the stem are prefixes, and those like –ation that go after are suffixes. Kata *consider* disebut juga pangkal kata. Kata *consider*

juga bisa disebut asal kata. Imbuhan *re-* dan akhiran *–ation* adalah afiks, yang melekat pada dasar kata. Afiks *re-* yang melekat di awal kata ***re****consideration* adalah prefiks, dan afiks *–ation* yang melekat di akhir kata *reconsider****ation*** disebut sufiks.

2.3 Jenis Morfem

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. Secara garis besar morfem diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa morfem dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

2.3.1 Morfem Bebas

Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang bisa berdiri sendiri sebagai kata. "Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan" (Chaer, 1994: 152). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, artinya dalam lingkungan yang kadang-kadang disebut "*zero environment*". Morfem-morfem yang demikian disebut **morfem bebas** (free morphemes, Inggris) (Parera, 1980: 21) Contohnya:

(6) dance,

(7) sing,

(8) father.

"Free morphemes like town, dog can appear with other lexemes (as in

town hall or dog house) or they can stand alone, i.e. "free"” (morpheme: Definition and Much More from Answers.com). Menurut (morpheme wikipedia the free encyclopedia), morfem bebas adalah *“A free morpheme is one which carries meaning in its own right. It can stand up on its own and make sense.”* Contohnya:

(9) *sun,*

(10) *hamster,*

(11) *cold and*

(12) *rain.*

Definisi Depdikbud (1992: 24) mengenai morfem bebas, yaitu morfem yang dapat berdisi sendiri dinamakan morfem bebas. Dalam bahasa Inggris yaitu *do, run* dan *work*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia adalah bentuk **pergi**, **minum**, **rumah**, dan **bagus**. Morfem-morfem tersebut adalah termasuk morfem bebas karena dapat digunakan dalam pertuturan tanpa harus digabungkan terlebih dahulu dengan morfem lain.

2.3.2 Morfem Terikat

Verhaar (1996: 98) mengemukakan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain.” Kridalaksana (1989: 11) berpendapat bahwa morfem bebas yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri (jadi, secara sintaksis bisa langsung menjadi kata), sedangkan morfem terikat tidak dapat.

Dengan kata lain morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat digunakan dalam pertuturan tanpa digabung terlebih dahulu dengan morfem lain. Contohnya,

yaitu bentuk *juang, ber-*, dan *ter-* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Inggris misalnya, *dis-, un*, dan *–er*.

Menurut (morpheme wikipedia the free encyclopedia) morfem terikat adalah "*A bound morpheme is one which cannot normally stand up on its own and make sense-it needs to be attached to a free morpheme. This group includes all prefixes (something which is attached to the beginning of a word) and suffixes (something which is attached to the end of a word), plural forms and tense endings.* Contohnya:

FREE	**BOUND**
(13) Blue	-er
(14) Woman	-est
(15) open	-ish
(16) short	mega-
(17) see	hyper-
(18) track	-ing

Yang termasuk dalam morfem terikat adalah prefiks dan sufiks. Prefiks adalah imbuhan yang melekat pada awal kata contohnya prefiks *–un* pada kata ***un****like* dan sufiks adalah akhiran yang melekat pada akhir kata contohnya sufiks *–ness* pada kata empti**ness**.

2.4 Afiks

Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Cirinya selalu menempel pada kata berikutnya, afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar.

Spencer (2001: 62) mengatakan bahwa *the most important affixal operations are prefixation and suffixation.* Hal terpenting dalam proses afiksasi adalah prefiks dan sufiks. Ia juga mengatakan bahwa *affixation (prefixation, suffixation, and infixation) is the most productive means of marking derivation.* Contoh dalam bahasa Indonesia:

(19) ke…-an besar ;

(20) big: ke-besar-an

(21) 'bigness, greatness',

is merely extended exponence involving a prefix and a suffix simultaneously.

Hornby, (1995: 20) mengatakan bahwa *affix (grammar) a letter or group of letters added to the beginning or the end of a word to change its meaning or the way it is used the prefix*. Afiks adalah huruf atau kumpulan huruf yang ditambahkan di awal atau di akhir kata untuk mengubah maknanya. Contohnya:

(22) un- in unkind, and

(23) the suffix –less in careless are both affixes.

Penambahan prefiks *un-* pada bentuk dasar *kind* menghasilkan kata baru, yaitu *unkind*. Penambahan sufiks *–less* pada bentuk dasar *care* menghasilkan kata baru, yaitu *careless*. Prefiks *un-* dan sufiks *less-* merupakan afiks.

Parera (1980: 25) berpendapat bahwa proses afiksasi merupakan satu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem

terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap kepada morfem bebas tersebut, proses afiksasi dapat dibedakan atas (a) pembubuhan depan, (b) pembubuhan tengah, (c) pembubuhan akhir, dan (d) pembubuhan terbagi. Morfemnya disebut **morfem terikat depan** (STA, imbuhan awalan, umum, prefiks), **morfem terikat tengah** (STA, imbuhan sisipan, umum, infiks), *morfem terikat akhir* (STA, imbuhan akhiran, umum, sufiks), morfem terikat terbagi (konfiks).

(a) Pembubuhan depan dengan **morfem terikat depan** contohnya dalam bahasa Indonesia seperti: per-, ter-, di-, ke-, me dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris contohnya: re-, de-, un-, dan sebagainya.

(b) Pembubuhan tengah dengan **morfem terikat tengah** contohnya dalam bahasa Indonesia seperti: -er-, -em-, dan –el-. Dalam bahasa Inggris proses pembubuhan tengah tidak ada.

(c) Pembubuhan akhir dengan **morfem terikat akhir** contohnya dalam bahasa Indonesia seperti: -kan, -i, -an, -wan dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris contohnya seperti: -ish, -s, -er, -ly, -ful, -th dan sebagainya.

(d) Pembubuhan terbagi dengan **morfem terikat terbagi** contohnya dalam bahasa Indonesia seperti: ke –an, per –an, ke –i (ketahui), ber –an dan sebagainya.

Trask (1999: 6) mengungkapkan bahwa *affix is a grammatical element which cannot form a word by itself.* Afiks adalah element gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri. Bahasa Inggris mempunyai beberapa afiks dibandingkan dengan bahasa lainnya.Contoh Afiks menurut Trask; *nouns exhibit the plural affix –s, as in singular:*

(24) dog but plural dogs,

while adjectives exhibit the comparative affix –er and the superlative affix –est, as in:

(25) wide,

(26) wider,

(27) widest.

"Affix is the general term for morphemes that cannot be used by themselves as simple words; they only occur 'bound' to another morpheme. (Jackson, 2002: 8)

Examples:

(28) dream (noun) = -y *dreamy (adjective)*

(29) dis- = please (verb) *displease (verb)*

Dari contoh tersebut dapat diketahui bentuk dasar dari kata *dreamy* berasal dari kata *dream* yang berkelas kata nomina, setelah mengalami penambahan sufiks *–y* kelas katanya berubah menjadi ajektiva. Kata *displease* berasal dari ka *please* yang berkelas kata verba, setelah mengalami penambahan prefiks *dis-* kelas katanya tidak berubah. Afiksasi

2.4.1 Sufiks

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada akhiran kata yang dapat mengubah maknanya. *"Suffix is technisalin grammar, a letter or lettes added to the end of a word in order to make a new word, such as:*

(30) "ness" at the end of "kindness" (Longman, 2004: 918).

Crystal (1980: 1195) memberikan definisi sufiks sebagai berikut *"Suffix (abbreviated as suff in dictionary) a letter or group of letters added at the end of a*

word to make another word, e.g. ***–y*** *added to rust to make* ***rusty****, or –en in oxen compare prefix, affix.*

"If affix occur after the root, and so are bound to the left, they are 'suffixes' (Jacksonn, 2002: 8), *examples:*

(31) –ish in yellowish

Jadi, sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada akar kata, dan diletakkan di sebelah kiri. Contohnya penambahan sufiks *–ish* pada bentuk dasar *yelow* menghasilkan kata baru yaitu *yellowish*. Jenis sufiks pembentuk nomina dalam bahasa Inggris antara lain *–er, -ness, -ence,* **-*ty***, dll.

2.4.1.1 Sufiks Infleksional

Infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal. Alwasilah (1993: 111) mengatakan bahwa imbuhan infleksi tidak merubah jenis kata asal menjadi jenis kata *lain*: imbuhan ini memodifikasi tanda-tanda gramatik seperti **jumlah**, **pelaku**, **jenis** (kelamin) dan sebagainya. Contoh sufiks infleksi adalah:

(32) cats,

(33) dogs,

(34) horses.

Dalam ketiga kata di atas infleksinya sama yaitu dengan menambah *–s* pada akhir kata.

Seperti yang dikatakan oleh Trask (1999:194) *"Inflection-the variation in form of a single word for grammatical purposes, as with take, takes, took, taken,*

taking – and ***word formation*** *– the construction of new words from existing words, as with textbook from text and book and with slowly from slow and –ly."*

Sufiks infleksional tidak mengubah kelas kata yang dilekati oleh sufiks tersebut. Parera (1994: 22) menyatakan bahwa sufiks infleksional selalu diletakkan di akhir kata, tidak ada sufiks lain yang dapat ditambahkan setelahnya. Sufiks infleksional melibatkan aspek sintaksis dan makna gramatikal tetapi tidak mengubah kelas kata yang dilekati oleh sufiks yang bersangkutan. Misalnya:

(35) Cat → *Cats*

(36) Read → Reads

(37) Remember → Remembered

Spencer (2001:) memberikan contoh sufiks infleksional *berikut ini:*

The English comparative and superlative suffixes –er and est, as in:

(38) redder,

(39) calmer,

(40) happiest, are restricted to short bases.

Among two syllable adjectives, individual speakers differ over precisely which examples are acceptable, but nearly all adjectives of three or more syllables consistently lack these forms: for example,

(41) curiouser,

(42) sensitivest,

(43) motherlier.

Most English verbs whose phonology prevents the attachment of noun-forming –al have corresponding abstract nouns formed in other ways: Contoh:

(44) abolition,

(45) benefit,

(46) development,

(47) examination.

Parera (1980: 29) mengatakan bahwa bentuk-bentuk infleksi biasanya memberikan/ menyatakan beberapa kategori ketatabahasaan seperti: tunggal dan jamak, jenis kelamin (pria/ jantan dan wanita/ bentina, aspek dan waktu, bentuk aktif dan pasif, tata tingkat sifat (biasa, lebih, sangat, amat) dan beberapa kategori yang mungkin terjadi sesuai dengan kekhasan bahasa tertentu masing-masing. Beberapa contoh dalam bahasa Indonesia dapat dicatat sebagai berikut:

bentuk dasar	infleksi	kelas kata	kategori
(48) pemuda	pemudi	benda	jenis kelamin
(49) wartawan	wartawati	benda	jenis kelamin
(50) melihat	melihat-lihat	kerja	aspek
(51) menghormati	dihormati	kerja	aktif/ pasif
(52) kecil	kecilan	sifat	tatatingkat (bandingkan)
(53) cepat	cepat-cepat	sifat	tatatingkat bandingan

Dalam bahasa Inggris dapat dicatat beberapa contoh infleksi sebagai berikut:

bentuk dasar	bentuk infleksi	kelas kata	kategori
(54) boy	boys	benda	jamak
(55) instrumentalist	instrumentalists	benda	jamak
(56) pretty	prettier	sifat	tatatingkat

			(bandingan)
	prettiest		
(57) good	better	sifat	tatatingkat
	best		(bandingan)
(58) step	stepped	kerja	waktu
(59) give	gave	kerja	waktu

Dari uraian di atas tampak bahwa morfem dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan antar sesamanya, berdasarkan fungsi, distribusi, dan tipe-tipenya.

Menurut Aronoff (2005: 45) *"Inflection involves the formation of grammatical forms-past, present, future, singular, plural, masculine, femininen, neuter; and soon-of a single lexeme."* Contoh kata yang ditambah infleksional morfem menurut Aronoff, adalah:

Nomina: (60) *wombat* + *es*

(61) *ox* + *en*

Verba: (62) *brainwash* + *es*

(63) *dig* + *es*

(64) *escape* + *d*

(65) *rain* + *ing*

Kesimpulannya sufiks infleksional tidak mengubah kelas kata yang diberi imbuhan di akhir kata tersebut, melibatkan aspek sintaksis dan makna gramatikal. Misalnya dalam bahasa Inggris *cat* yang berkelas kata nomina diberi sufiks –*s* kelas katanya tidak berubah tetap menjadi nomina.

2.4.1.2 Sufiks Derivasional

Jika berbicara mengenai derivasi, berarti berbicara tentang salah satu aspek yang lain dari hubungan antara morfem dan kata. “Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks non inflektif pada dasar untuk membentuk suatu kata. Imbuhan derivasi merubah leksikal asal kata, dengan kata lain mempengaruhi perubahan gramatik.” (Alwasilah, 1993: 111).

Parera (1994: 21) mengatakan bahwa pada dasarnya morfem-morfem terikat berfungsi membentuk kata. Salah satu akibat dari fungsi pembentukan ini ialah sebuah kata bermorfem jamak yang disebut derivasi. Apabila sebuah kata bermorfem jamak secara sintaksis berdistribusi dan mempunyai padanan dengan sebuah kata bermorfem tunggal maka bentuk itu disebut derivasi.

Spencer (2001: 144) memberikan jenis sufiks derivasional sebagai berikut,

“The English suffix –al which forms abstract nouns from verbs as in:

(66) *arrival,*

(67) *committal, is restricted to bases with main stress on the final syllable. Evidence for this is the non-existence of nouns such as:*

(68) *abolishal*

(69) *benefital*

Pada dasarnya morfem-morfem terikat berfungsi membentuk kata. Salah satu akibat daripada fungsi pembentukan ini ialah sebuah kata bermorfem jamak disebut *derivasi*. Apabila sebuah kata bermorfem jamak secara sintaksis mempunyai ekwivalen dengan sebuah kata bermorfem tunggal, maka bentuk itu disebut *derivasi*.

Dalam hubungan ini secara sintaksis akan tampak bahwa *morfem bebas dasar* berada dalam kelas kata yang lain daripada bentuk derivasi tersebut. Dengan ini kita pun dapat mengelompokkan morfem terikat berdasarkan fungsi mereka masing-masing.

Morfem-morfem terikat dapat kita kelompokkan pada morfem-morfem terikat pembentukan kata-kata derivative. Sebagai contoh beberapa morfem terikat pembentuk kata derivative dalam bahasa Indonesia.

morfem terikat derivasi	Benda		Kerja		sifat	
	dasar	Derivasi	dasar	derivasi	dasar	derivasi
(70) pe-	-	pemuda	-	-	muda	-
(71)	-	penjilat	jilat	-	-	-
(72) ke – an		kebaikan	-	-	baik	-
(73) - kan	-	-	-	muliakan	mulis	
(74) -wi	manusia	-	-	-	-	manusiawi
(75) -an	-	karangan	karang	-	-	-
(76) me - kan	-	-		meng-amankan	aman	-

Kata-kata bermorfem jamak dalam contoh di atas –*pemuda, penjilat, kebaikan, karangan, muliakan,* dan *mengamankan* – adalah kata-kata derivative. Secara sintaksis kata-kata ini berdistribusi sama dengan/ ekwivalen dengan sebuah kata bermorfem tunggal.

Umpamanya:

(77) *Pemuda* itu lari.

(78) *Anak* itu lari

(79) Ayah menginginkan *kebaikan*

(80) Ayah menginginkan *rumah*

(81) *Bunuh* Dia!

(82) *Muliakan* Tuhan!

Dalam bahasa Inggris dapat dicatat bentuk *farmer* yang berasal dari bentuk kerja *farm*: farm (kerja) + -er menjadi farmer (benda) atau bentuk girl (benda) + -ish menjadi girlish (sifat) (Parera, 1980: 27).

Aronoff (2005: 46) *"Derivation involves the creation of one lexeme from and their, such as selector or selection from select."* Contoh kata ditambah derivasional afiks menurut Aronoff adalah:

Nomina + nomina	: (83) *New York + ese*
	(84) *fish + ery*
	(85) *Boston + ian*
Verba + verba	: (86) *Un + tie*
	: (87) *re + surface*
	(88) *pre + register*
Ajektiva + ajektiva	: (89) *gray + ish*
	(90) *a + moral*
	(91) *sub + human*
Nomina + ajektiva	: (92) *hawk + ish*
	(93) *poison + ous*

(94) *soul* + *ful*

Verba + nomina : (95) *discombobulat* + *ion*

(96) *acquitt* + *al*

(97) *digg* + *er*

Ajektiva + Adverb : (98) *sad* + *ly*

(99) *efficient* + *ly*

Sufiks derivasional dapat mengubah kelas kata yang diberi imbuhan di akhir kata tersebut. Dalam bahasa Inggris bila kata verba *arrive* diberi sufiks –*al* maka kelas katanya berubah menjadi nomina. Kata-kata yang mengalami penambahan afiks dari kelas kata nomina ditambah nomina, verba ditambah verba, ajektiva ditambah ajektiva, nomina ditambah ajektiva, verba ditambah nomina, dan ajektiva ditambah adverbia.

2.5 Proses Morfologis

Proses morfologis membicarakan hubungan struktural antara morfem-morfem. Ada pelbagai macam bentuk hubungan struktural antara satu morfem dengan morfem lainnya dalam satu jalur lurus arus urutannya. Orang lalu berbicara berdasarkan tempat atau posisi yang umumnya tercatat dan berlangsung dalam hampir setiap bahasa dapat dibedakan atas; (1) proses afiksasi (2) proses pergantian (nida, Morphology = replacement) (3) proses duplikasi/ ulangan (4) proses kosong (zero morphemes) (Parera, 1980: 25) .

Parera (1994:18) mengemukakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini

disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makana leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar Parera (1980: 22).

2.6 Sintaksis

Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari struktur kalimat. *"In linguistics, **syntax** is the study of the rules that govern the structure of sentences, and which determine their relative grammaticality"* (syntax-wikipedia, the free encyclopedia). Menurut Ramlan (2001: 18) "Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase." Contoh:

(100) Seorang Pelajar sedang belajar di perpustakaan.

S P Ket

Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari subyek, ialah seorang pelajar, predikat ialah sedang belajar dan keterangan di perpustakaan.

*"The inflectional attachments can be seen as coupling devices which allow words to function as constituents in larger structural units like phrases and sentences. This constituent structure is called **syntax**"* (Widdowson, 2000: 48) .

2.6.1 Struktur Sintaksis

Jika kita membicarakan struktur sintaksis maka yang akan menjadi bahan pembicaraan adalah masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis berkaitan dengan istilah subyek, predikat, obyek dan keterangan. Kategori sintaksis berkaitan dengan istilah nomina, verba, ajektiva, pronominal atau yang lebih kita kenal dengan kelas kata (part of speech),

sedangkan peran sintaksis berkaitan dengan istilah pelaku, penderita, pengalam, dan lain-lain.

Menurut Verhaar (1999: 173) fungsi-sungsi sintaksis merupakan "tempat-tempat kosong" yang akan didisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Contoh:

(101) *John bought it in the market.*

	John	*bought*	*it*	in the market
Fungsi	S	P	O	Keterangan
Kategori	N	V	Pronomina persona	Frase adverbia
Peran	Pelaku	Aktif	Pengalam	Lokatif

Dilihat dari fungsi dan kategori sintaksis pada contoh kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa *John* memiliki fungsi sintaksis sebagai subyek dan berkategori nomina, fungsi predikat diisi oleh kata *bought* yang berkategori verba, fungsi obyek, diisi oleh kata *it* yang berkategori pronomina persona dan fungsi keterangan diisi oleh *in the market* yang berkategori frase adverbia.

2.6.1.1 Kata

Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2001: 98) memberikan definisi kata sebagai berikut:

1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas;

2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. Batu, rumah, daging, dsb.) atau gabungan morfem (mis. Pejuang, mengikuti,

pancasila, mahakuasa, dsb.), dalam beberapa bahasa antara lain bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata.

Para ahli bahasa membagi kata sesuai dengan kelasnya. Dalam tata bahasa tradisional ada delapan kelas kata, yang dikenal dengan sebutan *parts of speech* Gatnerer (1985: 118) yaitu terdiri atas nomina (*noun*), pronominal (*pronoun*), verba (*verb*), ajektiva (*adjective*), adverbial (*adverb*), preposisi (*preposition*), konjungsi (*conjunction*), dan interjeksi (*interjection*).

a. **Nomina (Noun)**: *" A word which (a) can occur as the subject or object of a verb or the object (complement) of a preposition (b) can be modified by an adjective (c) can be used with determiners. Noun typically refer to people, animals, places, things or abstractions."* Noun dalam bahasa Indonesia disebut nomina atau kata benda. Subyek dan obyek di dalam suatu kalimat dapat berupa nomina.

b. **Pronomina (Pronoun)**: *"A word which may replace a noun or a noun phrase."* Pronoun dalam bahasa Indonesia disebut dengan pronominal atau kata ganti. Fungsinya ialah untuk menggantikan nomina di dalam suatu kalimat.

c. **Verba (Verb)**: *"(in English) a word which (a) occurs as part of the predicate of a sentence (b) carries markers of grammatical categories such as tense, aspect, person, number and mood, and (c) refers to an action or state."* Verba di dalam bahasa Indonesia disebut dengan verba atau kata kerja. Verba ini selalu menyatakan suatu tindakan ataupun pernyataan yang dilakukan subyek suatu kalimat.

d. **Ajektiva (Adjective)**: *"A word that describes the things, quality, state, or action which a noun refers to."* Adjective dalam bahasa Indonesia disebut ajektiva atau kata sifat. Fungsinya ialah untuk menerangkan atau menambahkan makna terhadap suatu nomina.

e. **Adverbia (Adverb/ adjunct)**: *"A word that describes or adds to the meaning of a verb, an adjective another adverb, or a sentence, and which answers such questions."* Adverb atau adjunct dalam bahasa Indonesia disebut adverbia atau kata keterangan atau kata tambahan. Fungsinya adalah untuk menerangkan atau menambahkan makna terhadap verba, ajektiva atau adverbia lain di dalam suatu kalimat.

   Contohnya:

   (102) how?

   (103) where?

f. **Preposisi (Preposition)**: *"A word used with nouns, pronouns, and gerunds, to link them grammatically to other words."* Fungsinya adalah untuk menghubungkan antar nomina, antar pronominal, dan antar gerund.

g. **Konjungsi (Conjunction/ connective)**: *"A word which joins words, phrases, or clauses together."* Contohnya:

   (104) but

   (105) when

   Dalam bahasa Indonesia, konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Contohnya:

   (106) dan

   (107) kalau

j. **Interjeksi (Interjection)**: *"A word which indicates an emotional state or attitude such as delight, surprise, shock, and disgust but whivh has no referential meaning."* Contohnya:

(108) ugh!

(109) gosh!

(110) wow!

Interjeksi umumnya diujarkan secara spontan yang menyatakan perasaan si penutur.

A free form which consists of two or more lesser free forms as, for instance, poor John or John ran away or yes, sir, is a phrase. A free form which is not a phrase is a word. A word is then a free form which does not consists entirely of two more lesser free form; in brief, a word is a minimum free form . Bloomfield menjelaskan *minimum free form* sebagai satu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri (dan bermakna), akan tetapi bentuk itu tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang satu diantaranya (mungkin juga semua) tidak dapat diujarkan tersendiri (bermakna).

Keseluruhan bentuk itu disebut Kata. Jadi, umpamanya contoh dalam bahasa Inggris (1) bentuk *quick* adalah sebuah kata (minimum free form), karena bentuk itu tidak dapat dipisahkan atas bentuk-bentuk yang lebih kecil yang bermakna. Akan tetapi bentuk *quickly* juga sebuah kata, karena setelah bentuk ini dipisahkan atas bentuk *quick* dan *–ly*, bentuk *–ly* tidak dapat diujarkan tersendiri. Kata bahasa Inggris (2) *writer* dapat dipisahkan atas *write* dan *–er*, akan tetapi bentuk *–er* tidak dapat berdiri sendiri (Parera, 1980: 8). Menurut (kata wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia) "kata majemuk adalah gabungan

beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru."

Jadi, kata adalah satuan morfem terkecil sebagai satuan yang bebas. Kata adalah bentuk terkecil yang bermakna, dan merupakan satuan bebas. Kata dibagi sesuai dengan kelasnya (*parts of speech*), yaitu nomina, pronominal, verba, ajektiva, konjungsi, interjeksi, adverbia, dan preposisi.

2.6.1.2 Frase

Menurut (syntax-wikipedia, the free encyclopedia) frase adalah *In grammar, a* ***phrase*** *is a group of words that functions as a single unit in the syntax of a sentence.* Frase adalah

For example the house at the end of the street (example 1) is a phrase. It acts like a noun. It contains the phrase at the end of the street (example 2), a prepositional phrase which acts like an adjective. Example 2 could be replaced by white, to make the phrase the white house. Examples 1 and 2 contain the phrase the end of the street (example 3) which acts like a noun. It could be replaced by the cross-roads to give the house at the cross-roads.

Most phrases have a head or central word which defines the type of phrase. In English the head is often the first word of the phrase. Some phrases, however, can be headless. For example, the rich is a noun phrase composed of a determiner and an adjective, but no noun.

Phrases may be classified by the type of head they take

1. *Prepositional phrase (PP) with a preposition as head. Languages that use postpositions instead have postpositional phrases. The two types are*

sometimes commonly referred to as adpositional phrases. Contohnya:

(111) *in love*

(112) *over the rainbow*

2. *Noun phrase (NP) with a noun as head.*

(113) *the black cat*

(114) *a cat on the mat*

3. *Verb phrase (VP) with a verb as head.*

(115) *eat cheese*

(116) *jump up and down*

4. *Adjectival phrase with an adjective as head.*

(117) *full of toys*

5. *Adverbial phrase with adverb as head.*

(118) *very carefully*

"Unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frase." (Ramlan, 2001: 138)

Kesimpulannya frase adalah kumpulan kata yang berfungsi sebagai unit tersendiri dalam kalimat.

2.6.1.3 Klausa

In grammar, a ***clause*** *is a word or group of words ordinarily consisting of a subject and a predicate."* (syntax-wikipedia, the free encyclopedia) Menurut Ramlan (2001: 79) klausa adalah "Klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subyek, predikat baik disertai obyek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak.

Klausa adalah kumpulan kata yang terdiri dari subyek atau predikat, yang

merupakan satuan gramatik.

2.6.1.4 Kalimat

Menurut sentence-definition of sentence-yawiktionary.com kalimat adalah:

1. (Grammar) a grammatically complete series of words consisting of a subject and predicate, even if one or the other is implied, and typically beginning with a capital letter and ending with a full stop.

2. the decision of a jury: verdict.

an unfavorable sentence(2): conviction.

a. the punishment imposed on a person convicted of a crime.

Menurut syntax: definitions from dictionary.com kalimat adalah:

sentence *a sequence of words forming a meaningful grammatical structure that can stand alone as a complete utterance, and which in written English usually begins with a capital letter and ends with a full stop, question mark or exclamation mark.*

---

sentence *to condemn someone to a punishment Example: They've sentenced him to five years' imprisonment.*

Dari definisi-definisi di atas kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas subyek dan predikat. Kalimat adalah struktur gramatik yang memiliki makna.

2.7 Penerjemahan

Penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Berikut akan dijelaskan beberapa definisi mengenai penerjemahan.

2.7.1 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan adalah mengalihkan materi naskah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Catford (1965: 20) memberikan definisi mengenai penerjemahan yaitu, "*Translation may be defined as the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).* Pada prinsipnya menerjemahkan adalah mengalihkan (*to replace*) materi naskah bahasa sumber (*source language*) ke dalam naskah bahasa sasaran (*target language*), sedangkan menurut Yusuf (1994: 8) penerjemahan adalah "Semua kegiatan manusia yang mengalihkan seperangkat informasi atau pesan (*message*) baik verbal maupun non verbal dari informasi asal atau informasi sumber (*source information*) ke dalam informasi sasaran (*target information*)."

"Padanan adalah *equivalent* atau *analogue* dalam bahasa Inggris padanan tidak hanya menyangkut padanan formal bahasa berupa padanan kata per kata, frase per frase, ataupun kalimat per kalimat, melainkan juga padanan makna, baik makna pusat (*central meaning*) dan makna luas (*extended meaning*) dan makna konotatif (*connotative meaning)* atau makna kiasan (*figurative meaning* atau *transferred meaning*), ataupun makna gramatikal (*grammatical meaning* atau *structural meaning*) yang pada pokoknya makna yang tidak merusak gagasan dan pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber." (Suhendra, 1994: 9) Nida dan Taber (1969: 24) menyebutkan bahwa padanan terjemah disebut juga sebagai padanan

dinamis (*dynamic equivalence) is therefore to be defined in terms of the degree to which the receptors of the message in the receptor language respond to it in substantially the same manner as the receptors in the source language.*

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa sasaran (*target language*) dengan makna dan gaya yang sama atau sedekat-dekatnya dengan bahasa sumber. Jadi ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penerjemahan, antara lain, pesan tersebut dicarikan padanan yang paling dekat , pesan tersebut haruslah dalam gaya yang sepadan.

2.7.2 Pergeseran dalam Penerjemahan

Pergeseran merupakan hal yang tidak terelakkan dalam penerjemahan Catford (1965: 73) membagi pergeseran (*shifts*) menjadi dua macam yaitu pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*).

1. Pergeseran Tataran (*Level Shifts*)

   Tataran merupakan posisi satuan dalam hierarki, misalnya dalam tingkatan gramatikal, tataran frase lebih tinggi daripada tataran kata, dalam tataran fonologis, tataran fonem lebih rendah daripada tataran suku kata. Pergeseran tataran di bagi menjadi dua yaitu:

   a. Grammar menjadi leksis
   b. Leksismenjadi grammar

2. Pergeseran Kategori (*Category shifts*)

Menurut Catford pergeseran kategori itu terdiri atas:

a. Pergeseran struktur (*Structure Shifts*)

Pergeseran struktur dalam terjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bisa terjadi pada struktur kalimat, klausa, dan frase.

b. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shifts*)

Pergeseran kelas kata dalam terjemahan bahasa Ingggris ke dalam bahasa Indonesia bisa berupa pergeseran terjemahan dari nomina menjadi verba, verba menjadi nomina, dan sebagainya.

c. Pergeseran Unit (*Unit Shifts*)

Pergeseran unit yang terjadi dalam terjemahan Inggris Indonesia bisa berupa pergeseran dari kata menjadi frase.

d. Pergeseran Intra-Sistem (*Intra-System Shifts*)

Pergeseran intra-sistem adalah pergeseran yang terjadi dalam sistem itu sendiri. Dalam nomina atau frase nomina, misalnya, ada sistem atau konsep tunggal atau jamak. Perubahan sufiks –*s* atau –*es* pada nomina yang menandai kejamakkan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *cats* diterjemahkan menjadi kucing-kucing, tetapi frase nomina *five cats* diterjemahkan menjadi lima ekor kucing tanpa pengulangan nomina karena kejamakannya sudah implicit pada kata bilangan dan penggolong ‘lima ekor’ sehingga tidak perlu dieksplisitkan dengan pengulangan nomina.